

# IMPLEMENTASI “PAIKEM” DENGAN “COLLABORATIVE LEARNING” (Satu alternatif memecahkan masalah belajar PPKn)

**Djoko Apriono**  
FKIP, Universitas PGRI Ronggolawe Tuban  
email: -

## **Abstrak**

*PAIKEM is active, inspirational/Interactive/Innovative, Critical/Creative, Effective, and Fun Learning. PAIKEM based learning helps students develop the ability to think high stage, critical thinking and creative thinking (critical and creative thinking). Collaborative learning involves a combination of hard work or intellectual effort by students working in groups to get a sense, the solution, meaning or create a product, and the overall exploration centered on the student and not the teacher's explanation is simple or detailed. By using collaborative learning, implementation PAIKEM as expected by teachers and public education will be realized and seen the results during the learning process takes place and when the student has been implementing the learning, it will appear on the behavior of students everyday when they exist in the school environment , families and communities, the students are critical, creative, active, interactive, innovative, and able to cooperate with anyone.*

**Keywords:** PAIKEM, Collaborative Learning.

## **1. PENDAHULUAN**

Proses pembelajaran perlu memperhatikan penanaman aspek-aspek *soft skills*, yang antara lain kerja sama, rasa saling menghargai pendapat, rasa saling memiliki (*sense of belonging*), rasa tanggung jawab (*sense of responsibility*), kejujuran dan rela berkorban dan seterusnya yang saat ini terasa diabaikan dan masih belum memperoleh perhatian besar dalam dunia pendidikan kita (Setyosari, 2009). Praktek pembelajaran banyak mengalami pergeseran, yakni banyaknya aktivitas yang lebih menekankan pada aspek-aspek yang

bersifat latihan mengasah otak. Padahal jika mengacu pada target capaian setiap jenjang tujuan, idealnya semua aktivitas pendidikan yang di rancang seharusnya mengintegrasikan dimensi-dimensi kognitif, afektif, psikomotorik, dan pemberdayaan fungsi sosialnya (Efendi, 2009).

Menurut Ardhana (1997) proses pembelajaran belum optimal karena dua hal: (1) proses pembelajaran bersifat informatif yakni belum diarahkan ke proses aktif pebelajar untuk membangun sendiri pengetahuannya, dan (2) proses pembelajaran berpusat pada pembelajar

yakni belum diarahkan ke pembelajaran yang berpusat ke pebelajar. Degeng (1999) berpendapat bahwa suasana pembelajaran masih membosankan, belum diarahkan ke suasana pembelajaran yang "menggairahkan". Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 dinyatakan bahwa proses pembelajaran hendaknya diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi pebelajar untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan pebelajar (Depdiknas, 2005). Suatu pembelajaran dikatakan menarik jika ada (1) penghargaan, dan (2) keinginan lebih untuk terus belajar karena kualitas pembelajarannya. (Degeng, 1989).

Idealnya aktivitas pembelajaran di lembaga pendidikan tingkat menengah hingga tingkat tinggi tidak hanya difokuskan pada upaya mendapatkan pengetahuan yang sebanyak-banyaknya saja, melainkan juga bagaimana menggunakan segenap pengetahuan yang didapat itu untuk menghadapi situasi yang baru atau memecahkan masalah-masalah khusus yang ada kaitannya dengan bidang studi yang dipelajari (Apriono, 2009). Dengan demikian dalam setiap

pembelajaran ada kegiatan membangun karakter, sikap, kebersamaan dan rasa tanggung jawab disamping mendapatkan pengetahuan dan keterampilan.

Pada umumnya guru masih tetap merupakan sumber belajar yang paling dominan, proses pembelajaran sebagian besar masih berpusat pada kegiatan mendengar dan menghafalkan, belum diarahkan pada kegiatan belajar secara aktif dan kolaboratif, dimana mahasiswa membangun sendiri pengetahuannya bersama teman sebaya. Hassoubah (2004) menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran saat ini masih banyak siswa yang "kurang berpikir" secara optimal. Mereka pergi ke sekolah tetapi cara belajar mereka terbatas mendengarkan keterangan guru, dan kurang berupaya memahami isi matapelajaran yang diajarkan oleh guru mereka. Di ruang ujian mereka mengungkapkan kembali isi matakuliah yang telah mereka hafalkan itu. Belajar yang seperti ini, bukanlah suatu keberhasilan, tetapi merupakan cara belajar yang "gagal" mencapai tujuan belajar dalam arti yang sesungguhnya.

Berangkat dari fenomena tersebut para guru hendaknya melakukan evaluasi diri dan berupaya memperbaiki dengan tidak membiarkan siswa berlarut-larut dalam suasana belajar yang merugikan bagi



dirinya sendiri, bangsa dan negara di masa yang akan datang. Sebab para pemuda ini kelak menjadi orang dewasa yang akan menghadapi dunia yang penuh dengan tantangan dan permasalahan. Siswa ini yang akan menjadi pemimpin di masa depan, mesti dipersiapkan untuk menghadapi tantangan dan permasalahan hidup. Tantangan dan permasalahan itulah yang akan dihadapi oleh pemikir (Gie, 2003).

Sebagian guru telah menyadari bahwa pembelajaran yang memandang siswa menjadi cerdas, kritis, dan kreatif serta mampu bekerjasama memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan mereka sehari-hari adalah merupakan hal penting, karena proses belajar yang diperoleh siswa selama ini lebih banyak pada “belajar tentang” (*learning about thing*) daripada “belajar bagaimana” (*learning how to be*). Contoh dalam pembelajaran, siswa belajar tentang toleransi beragama, maka kepada mereka diajarkan apa pengertian dan ciri-cirinya serta cara untuk mencapai hidup bertoleransi, tetapi mereka tidak belajar bagaimana mengubah perilaku sehingga mencapai taraf yang bertoleransi. Dengan demikian dalam kehidupan riil, siswa tahu bahwa tindakan kekerasan merupakan salah satu perilaku yang tidak bertoleransi, tetapi banyak mereka yang memaksakan

kehendak pada orang lain, bahkan sering terjadi konflik antar mereka. Tampaknya pengetahuan yang dimiliki oleh mereka merupakan hasil transmisi informasi semata, belum merupakan suatu yang dicari, digali, dan ditemukan sendiri sehingga betul-betul menjadi miliknya dan menjadi bagian dari kehidupannya.

Pembelajaran yang hanya berorientasi pada hasil belajar kognitif tingkat rendah, tentu akan memberikan dampak yang kurang positif pada siswa, karena siswa cenderung individualistis, kurang bertoleransi dan jauh dari nilai-nilai kebersamaan. Mereka belajar semata-mata hanya mencari nilai yang bagus, dan mementingkan diri sendiri. Hal yang seperti ini akan terbawa hingga dewasa, sehingga akan mengalami kesulitan dalam bergaul dan bekerjasama dengan orang lain atau masyarakat.

Hasil belajar hendaknya lebih berorientasi pada aspek kognitif tingkat tinggi (analisis, sintesis, dan evaluasi), aspek afektif, dan psikomotor. Hal tersebut akan terkait dengan perilaku siswa setelah mereka berada di tengah-tengah masyarakat, di mana mereka akan dihadapkan pada masalah-masalah riil yang membutuhkan pemikiran mendalam.

PAIKEM merupakan salah satu model pembelajaran yang memungkinkan

peserta didik menjejakan kegiatan yang beragam untuk mengembangkan keterampilan dan pemahaman dengan penekanan kepada belajar sambil bekerja, sementara guru menggunakan berbagai sumber dan alat bantu belajar termasuk pemanfaatan lingkungan supaya pembelajaran lebih menarik, inovatif, menyenangkan, menggairahkan dan efektif. Model PAIKEM sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran saat ini, oleh karena itu diperlukan metode yang tepat guna mengimplementasikan model pembelajaran tersebut. Salah satunya adalah dengan menggunakan *collaborative learning*.

## 2. PEMBAHASAN

### a. Karakteristik Model PAIKEM

Paikem adalah suatu model dalam pembelajaran yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan serta dapat mengembangkan keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang dibutuhkan siswa dalam kehidupan sehari-hari (Roesdiyati, 2010: 116). Sesuai dengan namanya, maka PAIKEM memuat lima karakteristik utama yakni pembelajaran yang inovatif, pembelajaran yang kreatif, pembelajaran yang efektif, dan

pembelajaran yang menyenangkan (Khoiru & Amri, 2011).

Prinsip PAKEM yang harus Nampak pada proses pembelajaran di sekolah antara lain (1) mengalami: peserta didik terlibat secara aktif baik fisik, mental maupun emosional, (2) komunikasi: kegiatan pembelajaran memungkinkan terjadinya komunikasi antara guru dan peserta didik, (3) interaksi: kegiatan pembelajarannya memungkinkan terjadinya interaksi multi arah, dan (4)refleksi, yakni kegiatan pembelajarannya memungkinkan peserta didik memikirkan kembali apa yang telah dilakukan. Pembelajaran yang bisa dilakukan untuk mengimplementasikan model PAIKEM ini, antara lain dengan (1) CTL, (2) ICT, (3) collaborative learning dan (4) beberapa type pembelajaran cooperative.

Pembelajaran yang aktif mengandung makna bahwa sebuah proses belajar harus dapat menumbuhkan motivasi dalam diri siswa untuk terlibat secara aktif tanpa adanya tekanan mental dari siapapun, pembelajaran yang inovatif merupakan proses belajar dimana guru harus dapat memunculkan hal-hal yang baru yang belum pernah dialami oleh siswa,



pembelajaran yang kreatif mengandung makna bahwa seorang guru harus dapat menciptakan kegiatan belajar yang beragam sehingga memenuhi berbagai tingkat kebutuhan siswa. Dalam hal ini guru perlu memahami perbedaan tingkat kemampuan tiap siswa dan kelasnya, dan pembelajaran yang efektif sebenarnya berkaitan dengan suatu pernyataan “sejauh mana proses belajar yang dijalankan mampu membawa siswa mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan”. Situasi belajar yang aktif dan menyenangkan tidaklah cukup jika proses pembelajaran tersebut tidak efektif, yaitu tidak menghasilkan apa yang seharusnya dikuasai siswa setelah pelajaran berlangsung.

#### **b. Implementasi PAIKEM melalui Pembelajaran Kolaboratif**

Perubahan dunia yang begitu cepat menuntut siswa untuk mampu secara mandiri mengolah berbagai informasi yang ada, dan terus aktif mengembangkan diri, oleh karena itu sangatlah dibutuhkan adanya suatu pembelajaran yang dapat membentuk kemampuan untuk memecahkan masalah secara bersama, kemampuan berkolaborasi, kemampuan berpikir kritis, dan membentuk kemandirian,

serta kegiatan belajar yang tidak dibatasi sekedar pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum.

Pembelajaran kolaboratif atau *collaborative learning* adalah sebuah situasi dimana dua orang atau lebih belajar tentang sesuatu secara bersama-sama, yang dapat diinterpretasikan (1) sebagai sebuah kelompok kecil, atau sebuah komunitas, (2) pembelajaran dengan menyelesaikan suatu permasalahan, dan (3) sebagai bentuk interaksi, berhadapan muka, atau usaha untuk bekerjasama (Dillenbourg, 1999). Sedangkan Panitz (1997) mendefinisikan belajar kolaboratif adalah sebagai falsafah tentang tanggung jawab pribadi dan sikap menghargai/ menghormati sesama, para pembelajar bertanggung jawab atas belajar mereka sendiri dan berusaha menemukan informasi secara bersama untuk menjawab pertanyaan dari pembelajar, sedangkan pembelajar bertindak sebagai fasilitator yakni memberikan dukungan tetapi tidak menyetir kelompok ke arah hasil yang sudah disiapkan sebelumnya.

Smith dan Mac Gregor (1992) menambahkan bahwa pembelajaran kolaboratif adalah sebuah istilah untuk

variasi dalam pendekatan pendidikan yang melibatkan gabungan kerja keras atau usaha secara intelektual oleh mahasiswa, atau mahasiswa bersama dosen, biasanya mereka bekerja dalam kelompok untuk mendapatkan pengertian, solusi, arti atau menciptakan sebuah produk.

Foreman (1996) mengidentifikasi 4 tahapan dalam belajar kolaboratif, yakni (1) *forming*, (2) *storming*, (3) *norming*, dan (4) *performing*. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pembelajaran kolaboratif adalah suatu situasi belajar yang mana mempunyai bentuk interaksi khusus antara banyak orang yang diharapkan terjadi, yang akan memacu mekanisme pembelajaran, tetapi tidak ada garansi bahwa interaksi yang diharapkan akan terjadi secara teratur (Dillenbourg, 1999).

Secara terperinci dapat dikatakan bahwa pembelajaran kolaboratif atau *collaborative learning*, merupakan salah satu proses pembelajaran dimana pembelajar memindahkan semua otoritas kepada tim, kerja kolaboratif sungguh-sungguh memberikan kuasa kepada pembelajar dan harus berani mengambil semua risiko sesuai yang telah disepakati. Sebagai contoh, hasil kerja tim atau individu kurang

disetujui, atau dalam suatu posisi yang tak meyakinkan, atau terlalu sederhana, atau menghasilkan suatu solusi tidak sesuai dengan milik pembelajar.

Hal ini didasarkan pada suatu pandangan yang menyatakan bahwa tiap-tiap orang memiliki pegangan, kontribusi kosa kata *interpretative*, sejarah, nilai-nilai, konvensi dan minat. Pembelajar mungkin "tidak memiliki persepsi yang sama" dengan pembelajar, sehingga ia tidak bisa membantu para pembelajar belajar untuk merundingkan batasan-batasan pengetahuan yang telah dimiliki masyarakat, meskipun mungkin secara akademis menguasai. Tiap-tiap pengetahuan masyarakat mempunyai suatu inti pengetahuan bahwa dirinya adalah anggota masyarakat yang perlu mendapatkan peran (tetapi tidak harus absolut). Untuk berfungsi dengan bebas di dalam suatu masyarakat, pembelajar harus menguasai bahan cukup untuk menjadi lebih mengenal masyarakat.

Myers (1991) memandang *collaborative learning* sebagai pembelajaran yang berorientasi "transaksi" ditinjau dari sisi metodologi. Orientasi itu memandang pembelajaran sebagai *dialogue* antara pembelajar dengan pembelajar, pembelajar



dengan pembelajar, pebelajar dengan masyarakat dan lingkungannya. Para pebelajar dipandang sebagai pemecah masalah. Perspektif ini memandang mengajar sebagai "percakapan" di mana para pembelajar dan para pebelajar belajar bersama-sama melalui suatu proses negosiasi. Proses negosiasi dalam pola belajar kolaborasi memiliki 6 karakteristik, yakni (1) tim berbagi tugas untuk mencapai tujuan pembelajaran, (2) diantara anggota tim saling memberi masukan untuk lebih memahami masalah yang dihadapi, (3) para anggota tim saling menanyakan untuk lebih mengerti secara mendalam, (4) tiap anggota tim menguasai kepada anggota lain untuk berbicara

dan memberi masukan, (5) kerja tim dipertanggungjawabkan ke (orang) yang lain, dan dipertanggung-jawabkan kepada dirinya sendiri, dan (6) diantara anggota tim ada saling ketergantungan (Myers, 1991). Aktivitas pembelajaran kolaboratif membuat berbeda secara luas, tetapi keseluruhan terpusat pada eksplorasi siswa, bukan penjelasan guru secara simple atau penjelasan secara mendetail (Smith & Mac Gregor, 1992).

Berikut ini adalah langkah-langkah pembelajaran kolaboratif yang dilakukan dalam proses pembelajaran model PAIKEM, modifikasi dari Dillenbourg (1999).

**Tabel 2.1. Langkah-langkah Pembelajaran Kolaboratif**

<b>Tahap</b>	<b>Kegiatan</b>	<b>Langkah-langkah</b>
1.	Persiapan memulai Kondisi awal.	1) mempersiapkan sumber belajar dan kondisi belajar siswa, 2) memberikan penjelasan tentang tujuan pembelajaran dan tugas untuk siswa. 3) mengkomunikasikan pada siswa untuk membentuk kelompok kolaborasi, dan 4) membangun semangat kolaborasi bersama siswa.
2.	Memasukkan strategi dalam pembelajaran kolaboratif	1) strategi kolaborasi untuk siswa secara individual dalam bekerjasama dengan mahasiswa lain, dan 2) strategi kolaborasi untuk kelompok.
3.	Melakukan evaluasi	1) melakukan observasi terhadap keproduktifitasan interaksi siswa dalam proses pembelajaran, 2) menganalisis hasil interaksi siswa, 3) memberikan masukan dari hasil analisis terhadap kolaborasi siswa, dan 4) melaksanakan tes sumatif.
4.	Mengawasi, merefleksikan dan meregulasi kolaborasi	1) mempertahankan kondisi kolaborasi yang telah berjalan dengan baik, dan 2) merayakan keberhasilan kolaborasi bersama-sama.

### 3. KESIMPULAN

Pembelajaran kolaboratif melatih siswa untuk dapat bekerjasama dengan sesama, dan melatih kekompakan serta kebersamaan dalam keberagaman untuk dapat menghasilkan solusi yang diputuskan bersama. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Clark & Baker (2007) di simpulkan bahwa terdapat kesepahaman umum dikalangan pembelajar jika *collaborative learning* memberi manfaat yang besar bagi kelompok yang beragam. Ditambahkan oleh Johnson & Johnson (1994) bahwa tujuan pokok belajar kolaboratif adalah memaksimalkan belajar mahasiswa untuk peningkatan prestasi akademik dan pemahaman baik secara individu maupun kelompok. Karena mahasiswa bekerja dalam satu tim, maka dengan sendirinya dapat memperbaiki hubungan diantara mahasiswa dari berbagai latar belakang etnis dan kemampuan, mengembangkan keterampilan-keterampilan proses kelompok dan memecahkan masalah secara bersama.

Sedangkan hasil penelitian oleh Cabrera & Nora (2002) menyimpulkan bahwa *collaborative learning* menghilangkan *stereotype* yang biasanya dilekatkan pada siswa kalangan tertentu, bekerja sama dalam kelompok,

meningkatkan kemampuan listening jika diterapkan pada siswa dengan bahasa beragam, belajar seni berkompromi dan bernegosiasi, belajar skill interpersonal, dan terbiasa dengan orang-orang yang berbeda, serta menghasilkan lulusan yang berwawasan luas dan menerima keanekaragaman, yang merupakan syarat untuk sukses di era globalisasi seperti sekarang ini.

Hal tersebut sesuai dengan karakteristik dan prinsip-prinsip model PAIKEM yang bertujuan untuk menciptakan suatu lingkungan belajar yang kondusif, aktif, inovatif, kreatif, lebih efektif dan menyenangkan yang pada akhirnya siswa akan merasakan dapat mengembangkan keterampilan, pengetahuan dan sikap yang dibutuhkan siswa dalam kehidupan sehari-hari.

### 4. REFERENSI

- AECT, 1977. *Association for Educational Communication and Technology*. (terjemahan Yusuf Hadi Miarso 1986) Jakarta: CV Rajawali.
- Apriono, D. 2009. Implementasi Collaborative Learning dalam Meningkatkan Pemikiran Kritis Mahasiswa. *Jurnal Prospektus UNIROW Tuban*, 7 (1), 13-20.
- Ardhana, W. 1997. *Pandangan Konstruktivistik tentang Pemecahan Masalah Belajar*.



- Makalah Seminar TEP PPS IKIP Malang.
- Arnseth, H.C dan Sten Ludvigsen. 2000. *Collaboration and Problem Solving in Distributed Collaborative Learning*. University of Oslo Barbara Wasson, Anders Mørch University of Bergen: <http://www.ll.unimaas.nl/euro-cscl/Papers/8.doc>. Diakses 8 Desember 2008.
- Brophy, J., 1997. *Teaching problems students*. New York: Gilford.
- Brophy, J., 1998. *Motivating Student to Learning*. New York: Mc Graw-Hill.
- Brown, Faith A. 2002. Collaborative Learning in the EAP Classroom: Students Perceptions. <http://www.esp-world.info/articles/17/ppf/collaborativelearning.pdf.2002>. diakses tanggal 2 Mei 2009.
- Bruffe, K. 1995. Sharing our toys- Cooperative Learning versus Collaborative Learning. *Change*, Jan-Feb. 12 – 18.
- Cabrera, AF., Nora, A., Crissman, JI., Terenzini, P.T., Bernal, Elena M., & Pascarella, ET. 2002. Collaborative Learning: Its Impact on College Students Development and Diversity. *Journal of College Students Development*, 1 (43), 20-34.
- Clark, Jill., & Baker, Trish. 2007. Collaborative learning in diverse groups: a New Zealand experience. <http://www.isana.org.au/files/thurs-c2-clark.pdf>. diakses tanggal 12 April 2009.
- Dahar, R.W. 1998. *Teori-teori Belajar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Dirjrn Dikti P2LPTK.
- Degeng, N.S. 1997. Asumsi dan Landasan Teoritik Disain Pembelajaran. *Jurnal Teknologi Pembelajaran*. 5 (1), 3.
- Degeng N.S. 1999. *Mencari Paradigma Baru Pemecahan Masalah Belajar dari Keteraturan Menuju Kesemrawutan*. Pidato Pengukuhan Guru Besar IKIP Malang.
- Dick. W. & Carey, L. 1985. *The Sistematic Design of Instruction. Second Edition*. Glenview. Illionis: Scot Foresman and Company.
- Dillenbourg, P. 1999. What do you mean by collaborative learning?. In Dillenbourg P (Ed) *Collaborative-learning: Cognitive and Computa-tional Approaches*. (1-19). Oxford: Elsevier.
- Dillenbourg, P., Baker, M., Blaye, A., & O Malley, C. 1996. The evolution of researcht on collaborative learning. In E Spada & P Reiman (Eds) *Learning in Human and Machine: Towards on interdisiplinary learning science*. (189-211) Oxford: Elsevier. Diakses tanggal 20 Oktober 2008.
- Dimiyati, M. & Mudjiono. 2010. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, S.B., & Zain, A. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Efendi, Mohammad. 2009. *Reorientasi Inovasi pembelajaran Berbasis Karakter*. Malang: FIP Universitas Negeri Malang.
- Eggen, P & Kauchak, D., 2004. *Educational Psychology Windows on Classrooms*, International Edition, New Jersey: Pearson Education Inc.



- Gie, The Liang. 2003. *Teknik Berpikir Kreatif*. Yogyakarta: Sapt Persada.
- Gintings, A. 2008. *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Humaniora.
- Gokhale, Anuradha A. 1995. Collaborative Learning Enhances Critical Thinking. *Journal of Technology Education*. 1 (7) 1-9.
- Hassoubah, Z. 2004. *Developing Creative and Critical Thinking Skills* (terjemahan). Bandung: Yayasan Nuansa Cendia.
- Hill, Susan & Hill, Tim. 1993. *The Collaborative Classroom: a guide co-operative learning*. Australia. Eleanor Curtain Publishing.
- Howard, S.A. 1999. "Guiding Collaborative Teamwork In The Classroom". *Effective Teaching*, 10, (5), 11-27.
- Johnson, C.D. 1983. The morally educated person in a pluralistic society. *Journal Educational Theory*, 31 (3&4) 237 – 249.
- Johnson, D.W. & Johnson, R.T,1988. *Cooperative Learning: Two heads learn better than one*. <http://www.contextlorg/ICLIB/IC18/Johnson.htm>. Diakses tanggal 30 April 2008.
- Johnson, D.W. & Johnson, R.T, & Holubec,E. 1993. *Circles of learning*. Edina: Interaction Book Company.

